

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 20, Nomor 2, Nov 2024, 83-95



Progressive Christianity as an Infiltration of the New Age Movement into the Contemporary Church

Laurentia Donna Maria*

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

*donna.luntungan@gmail.com**Andreas Budi Setyobekti**

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

Abstract

The emergence of the Progressive Christian sect in Indonesia, initiated by Tiktoker Brian Siawarta through various video uploads both on his Tiktok and Instagram social media, has caused a disruption among the church. This is mainly because of his teaching which states that there is salvation outside the Lord Jesus, one of which is through good deeds or loving your neighbour. Previous researcher, Royke Lantupa Kumowal, studied this sect as a form of universalist gnosticism because they positioned themselves as having secret knowledge or revelations that were not revealed to other Christians. Another writer, Kevin Nobel, highlights the nuances of liberal theology in this sect which he draws far back, namely since the sexual revolution period in the 1960s. This research uses a literature study method to compare the main components of the New Age Movement (NAM) with Progressive Christian teachings. The research results show that there are significant similarities between the two in the aspects of pantheism, reincarnation, relativism and esotericism. In conclusion, the Progressive Christian sect can be seen as a form of NAM's infiltration into the church by using Christian terminology that seeks to match the identity and language of Christians in order to "if possible, deceive the very elect" (Matt.24:24).

Keywords:

Brian Siawarta, church, contemporary theology, New Age Movement, Progressive Christianity.

DOI: 10.46494/psc.v20i2.358

Submitted: 7 Jun 2024
Accepted: 15 Nov 2024
Published: 30 Nov 2024**Copyright:**
© 2024. The Authors.
Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Kristen Progresif Sebagai Infiltrasi Gerakan Zaman Baru ke dalam Gereja Kontemporer

Abstract

Kemunculan aliran Kristen Progresif di Indonesia yang digagas oleh Tiktoker Brian Siawarta melalui berbagai unggahan videonya baik di media sosial Tiktok maupun Instagram miliknya, sempat menimbulkan kericuhan di kalangan gereja. Hal ini terutama dikarenakan pengajarannya yang menyatakan bahwa ada keselamatan di luar Tuhan Yesus, yang salah satunya adalah melalui perbuatan baik atau mengasihi sesama. Peneliti terdahulu, Royke Lantupa Kumowal, mengkaji aliran ini sebagai bentuk gnostisisme universalis karena mereka memosisikan diri seolah memiliki pengetahuan atau pewahyuan rahasia yang tidak diterima oleh umat Kristiani lainnya. Penulis lainnya, Kevin Nobel, menyoroti nuansa teologi liberal dalam aliran ini yang ditarik jauh ke belakang, yaitu sejak masa revolusi seksual di tahun 1960-an. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk membandingkan komponen utama Gerakan Zaman Baru (GZB) dengan ajaran Kristen Progresif. Hasil penelitian menunjukkan adanya kemiripan signifikan antara keduanya dalam aspek panteisme, reinkarnasi, relativisme, dan esoterisme. Kesimpulannya, aliran Kristen Progresif dapat dilihat sebagai bentuk infiltrasi GZB ke dalam gereja dengan menggunakan terminologi Kristen yang berupaya menyamai identitas dan bahasa umat Kristiani agar “sekiranya mungkin, menyesatkan orang-orang pilihan juga” (Mat.24:24).

Keywords:

Brian Siawarta, Gerakan Zaman Baru, gereja, Kristen Progresif, teologi kontemporer.

Pendahuluan

Beberapa waktu belakangan ini, tepatnya sejak bulan Maret 2024, berbagai akun rohani di media sosial Tiktok maupun Instagram mulai ramai memperbincangkan aliran Kristen Progresif, yang diviralkan oleh Tiktoker Brian Siawarta. Pasalnya, aliran yang mengidentifikasi dirinya dengan menggunakan nama “Kristen” ini justru dinilai memiliki banyak pertentangan dengan nilai-nilai dan kepercayaan Kristen sejati. Secara singkat, Pdt. Gilbert Lumoindong menjelaskan Kristen Progresif sebagai aliran yang menekankan bahwa syarat utama menjadi umat Kristiani bukan terkait kehadiran di Gereja, melainkan tentang keadaan hati seseorang. Disamping itu, aliran ini juga menggagas konsep bahwa Tuhan Yesus sebagai salah satu Juruselamat saja, sehingga keselamatan dapat juga diperoleh melalui perbuatan baik.¹

Sejak viralnya aliran tersebut, para

pendeta dan konten kreator Kristiani berupaya meresponi setiap topik pengajaran aliran Kristen Progresif ini dengan memberikan sanggahan dari berbagai sudut pandang Alkitabiah. Royke Lantupa Kumowal menuliskan dalam artikelnya bahwa aliran ini lebih cocok disebut sebagai Kristen Regresif dibandingkan Progresif, karena berbagai kemunduran yang terlihat dalam pokok-pokok pengajarannya yang tidak Alkitabiah. Royke berpendapat bahwa hal ini dapat terjadi dikarenakan misinterpretasi terhadap beberapa teks Alkitab serta penekanan yang berlebihan pada penerimaan sosial dan politik demi mengupayakan suatu harmoni dan kepentingan pribadi, yang tampaknya diprioritaskan di atas kebenaran rohani.²

Penulis lainnya, Kevin Nobel, menyoroti nuansa liberalisme dalam aliran ini yang ditariknya jauh ke belakang, yaitu sejak

¹ Gregorius Moku, “Heboh Kristen Progresif, Ini Penjelasan Tegas Pdt Gilbert Lumoindong MTh, Pendeta Kharismatik Indonesia,” Manado Post, 2024, 12 April 2024, <https://manadopost.jawapos.com/teropong/28453688/0/HEBOH-KRISTEN-PROGRESIF-INI-PENJELASAN-TEGAS->

PDT-GILBERT-LUMOINDONG-MTH-PENDETA-KHARISMATIK-INDONESIA.

² Royke Lantupa Kumowal, “Kristen Progresif Atau Kristen Regresif?,” Academia, 2024, 11 April 2024, https://www.academia.edu/117443464/KRISTEN_PROGRESIF_AU_KRISTEN_REGRESIF.

masa revolusi seksual di tahun 1960-an.³ Memperkuat pandangan terkait teologi liberal, Dundov dalam tesisnya menyimpulkan bahwa aliran Kristen Progresif bukan merupakan bagian dari agama Kristen, karena mengabaikan doktrin-doktrin kepercayaan yang paling utama dalam inti iman Kristen, seperti: Yesus sebagai Raja dan Mesias, kebutuhan manusia akan Juruselamat dan rekonsiliasi dengan Tuhan, serta mengenai kebenaran, iman, dan fungsi gereja. Sebaliknya, pengajaran mereka justru menunjukkan doktrin yang salah dan dogma yang menyimpang dari Kekristenan ortodoks, sehingga dengan sendirinya mereka mereduksi diri sebagai aliran yang tidak konsisten secara logika, dan tidak koheren secara teologis.⁴

Penulis sendiri ingin menyoroti aliran Kristen Progresif ini secara lebih spesifik dengan membandingkannya terhadap Gerakan Zaman Baru (selanjutnya akan disingkat GZB), suatu kegerakan yang bermula pada tahun 1970-an. Meski sekilas terlihat adanya banyak kemiripan dengan teologi liberal, namun hal utama yang membedakan adalah bahwa GZB justru berupaya menyatukan (dan dengan demikian sebenarnya juga memaksakan) seluruh dunia untuk menjadikannya agama pemersatu dunia. Slogannya yang khas adalah agar umat manusia bersama-sama dapat menuju suatu “tatanan dunia baru” dimana tidak lagi ada perpecahan ataupun pertikaian, dan semua dapat hidup bersama dalam kesatuan dan harmoni.

Tampak adanya sejumlah kemiripan antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh GZB dengan aliran Kristen Progresif, yang juga amat menyuarakan perdamaian dan penerimaan antar umat beragama, meski dengan cara tidak mengakui Yesus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat dunia. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi persamaan antara komponen utama GZB dan ajaran Kristen Progresif, (2) menganalisis strategi infiltrasi GZB ke dalam gereja melalui penggunaan terminologi Kristen, dan (3) memberikan

rekomendasi bagi gereja untuk menghadapi tantangan aliran Kristen Progresif.”

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder dari database akademik seperti JSTOR, Google Scholar, dan ProQuest. Kriteria inklusi meliputi publikasi dalam 10 tahun terakhir yang membahas GZB dan Kristen Progresif. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten tematik. Peneliti berasumsi bahwa aliran Kristen Progresif sebenarnya merupakan upaya Gerakan Zaman Baru untuk menginfiltrasi gereja-gereja dengan menggunakan berbagai kosa kata, bahasa dan identitas Kekristenan, dalam menyebarkan sebuah pesan yang berbeda jauh dengan pesan sejati dari Injil Kristus.

Dalam rangka menguji asumsi tersebut, pertama-tama penulis membaca berbagai materi dan penelitian terkait Gerakan Zaman Baru, kemudian mengerucutkan bagaimana gerakan tersebut menyebar di dunia. Setelah itu, peneliti memaparkan hasil penelitian dan variabel-variabel berupa komponen-komponen utama dari Gerakan Zaman Baru secara deskriptif, dengan menjelaskan karakteristik atau sifat dari fenomena yang menjadi pokok penelitian⁵ di dalam sebuah tabel komparasi GZB dan aliran Kristen Progresif. Sebagai langkah terakhir, penulis menyimpulkan dari hasil perbandingan yang dibuat, apakah asumsi penelitian tadi didukung oleh hasil penelitian.

Hasil & Diskusi

Sejarah Gerakan Zaman Baru (GZB)

GZB paling tepat digambarkan sebagai metanetwork, yaitu suatu jaringan yang terdiri dari berbagai jaringan lainnya, mulai dari

³ Kevin Nobel, “Kristen Progresif: Maju Ke Mana?,” *Buletin Pillar*, 2024, 17 April 2024, <https://www.buletinpillar.org/ISU-TERKINI/KRISTEN-PROGRESIF-MAJU-KE-MANA>.

⁴ Lisa Dundov, *Progressive Christianity: The Postmodern Mutation of Theological Liberalism* (Liberty University, 2022).

⁵ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

peserta individual yang mandiri dan otonom sampai dengan orang-orang dan organisasi yang secara bersamaan berfungsi sebagai 'keseluruhan' yang independen dan sebagai 'bagian' yang saling bergantung. Istilah "Zaman Baru" menunjukkan bahwa umat manusia di zaman kontemporer sedang berada di ambang sebuah era baru dalam sejarah, yang ditandai dengan tidak adanya kematian serta hidup yang penuh dengan keharmonisan spiritual dan kedamaian; yang sangat potensial untuk diwujudkan oleh umat manusia.⁶

GZB adalah sebuah konglomerasi yang kohesif dan longgar dari berbagai arus spiritual yang berbeda tanpa pendiri, pemimpin, institusi, dogma, atau kitab suci yang sama. Karena keragamannya, GZB dapat tampak tidak berbentuk dan tidak koheren pada awalnya, yang memang merupakan elemen kesatuan dan keragaman GZB.⁷ Kendati tidak memiliki struktur kelembagaan seperti sistem keagamaan atau aliran lainnya, namun gerakan ini merupakan ancaman bagi gereja karena ideologi yang dianut mengalihkan manusia dari pencipta-Nya.⁸ Selain menggunakan nama GZB, gerakan ini juga memiliki beberapa alias seperti Zaman Aquarius, Tatanan Dunia Baru, Kesadaran Baru, Kesadaran Kosmik, Globalisme Baru, dan masih banyak lagi. Berbagai bidang ilmu, mulai dari filsafat, sains, politik, musik, kedokteran, dan teologi (bahkan teologi Kristen) telah dipengaruhi oleh pemikirannya. Kemajuan besar dalam teknologi komunikasi pun menjadi faktor utama dalam kebangkitan GZB saat ini.⁹ Pada dasarnya, Tatanan Dunia Baru adalah pengharapan dunia untuk terciptanya sebuah tatanan dunia yang lebih baik, keluar dari segala kekacauan yang selalu terjadi di sepanjang sejarah umat manusia.¹⁰

David L. Smith mengutip argumen

Douglas Groothuis dalam bukunya "*Unmasking the New Age*", yang menyatakan bahwa media massa dan komunikasi modern berfungsi untuk mengglobalisasi dan menyatukan kesadaran manusia. Tujuan utama GZB adalah menciptakan pandangan dunia baru yang mengantarkan umat manusia pada "Zaman Baru". Gerakan ini mengusulkan berbagai cara untuk mengubah kesadaran manusia agar dapat mencapai pencerahan, atau persatuan dengan Tuhan, untuk menjadikan dunia suatu tempat yang ideal, surga sejati. Smith melihat GZB sebagai versi terbaru dari Hinduisme Vedanta yang dibarat-baratkan dengan sedikit tambahan Taoisme, Zen, serta agama-agama Babilonia dan Mesir kuno sebagai pelengkap.¹¹

Mengutip Epperson (2012), Jamsen Ginting dalam jurnalnya memaparkan prediksi akan adanya agama baru yang melibatkan penyembahan terhadap manusia dan pikirannya; dan semua orang akan percaya pada agama baru tersebut.¹² Pesan dasar Hinduisme yang disampaikan oleh para penganut GZB bersifat panteistik, yaitu bahwa "Tuhan adalah segalanya dan segalanya adalah Tuhan." Banyak agama dan kepercayaan Timur yang menganut pandangan ini, yaitu bahwa Tuhan adalah energi yang tidak bersifat pribadi, sehingga siapapun dapat mempelajari cara-cara untuk dapat terkoneksi dengan energi itu demi keuntungannya sendiri, karena pada hakekatnya seluruh manusia adalah satu kesatuan dengan alam semesta, sejak awal mulanya.¹³ Hyman (2007) menekankan bahwa gagasan tentang Tuhan dalam pandangan GZB adalah sebagai "zat yang dapat ditentukan" dalam sebuah "lokasi yang dapat diidentifikasi" di dunia, yang berangkat dari teologi pra-modern yang memandang Tuhan sebagai misteri yang transenden secara ontologis.¹⁴

⁶ David L. Smith, "*The New Age Movement*," in *A Handbook of Contemporary Theology* (BridgePoint Books, 1998), 273–91.

⁷ Margrethe Løøv, *The New Age Movement* (Cambridge University Press, 2024), <https://doi.org/10.1017/9781009058155>.

⁸ Mardianus Waruwu and Simon, "Mengkritisi Gerakan Zaman Baru Secara Teologis," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020).

⁹ Smith, "*The New Age Movement*," in *A Handbook of Contemporary Theology*.

¹⁰ Jamsen Ginting, "Tatanan Dunia Baru Dalam Misi-Kajian Eskatologi," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 4 (2022).

¹¹ Smith, "*The New Age Movement*," in *A Handbook of Contemporary Theology*.

¹² Ginting, "Tatanan Dunia Baru Dalam Misi-Kajian Eskatologi."

¹³ Smith, "*The New Age Movement*," in *A Handbook of Contemporary Theology*.

¹⁴ Ninoval Flores Pacaol, "New Age Atheism Movement: A Vanishing Mediator Into a Futuristic Secular Society," *International Journal of Humanity*

Mistisisme oriental pun kemudian mulai memasuki Amerika Utara pada tahun 1875 dengan nama Teosofi, melalui Helena Blavatsky (yang kemudian digantikan oleh Annie Besant). Para teosofis ini menekankan persaudaraan universal umat manusia dan menggunakan ajaran para "guru" atau tokoh-tokoh yang mereka percayai untuk mengungkap hukum-hukum alam yang tidak dapat dijelaskan dan kekuatan-kekuatan yang terpendam dalam diri manusia. Mereka mendefinisikan keyakinan ini sebagai "kumpulan kebenaran yang menjadi dasar semua agama". Cayce, tokoh GZB lain, sangat mempercayai reinkarnasi. Pierre Teilhard de Chardin, seorang pendeta Jesuit, mengajarkan bahwa seluruh ciptaan sedang bergerak menuju "Titik Omega", yaitu satu momen ketika seluruh alam semesta akan melebur ke dalam Yang Esa untuk membentuk kesadaran kosmis tunggal.¹⁵ Hal ini sejalan dengan argumen dari Ninoval Flores Pacaol yang mengatakan bahwa GZB merupakan suatu upaya pembubaran agama sebagai institusi sosial dalam masyarakat, dan menggantikannya dengan prinsip dan etika sekuler yang mempersatukan seluruh umat manusia.¹⁶

Gejolak besar di tahun 1960-an menghasilkan iklim yang ideal untuk mengusung dan sekaligus mempopulerkan Mistisisme Oriental ini ke dunia Barat. Beberapa artis yang turut serta dalam hal ini adalah The Beatles, George Harrison melalui lagunya "My Sweet Lord"—yang merupakan pujian kepada dewa Krishna, dan bukan kepada Tuhan Yesus Kristus,—serta penggambaran pendeta Budha oleh David Carradine dalam serial televisi "Kung Fu". Pada akhir tahun 1960-an, terdapat kelompok-kelompok di seluruh dunia Barat yang mempraktikkan agama Buddha, Shinto, Zen, Taoisme, Meditasi Transendental, dan Yoga. Disiplin agama Timur dan okultisme tak lagi dipandang aneh, melainkan terintegrasi dengan baik ke dalam budaya umum pada pertengahan tahun 1970 sampai dengan tahun

1980-an. Ilmu pengetahuan dan Mormonisme menjadi suatu pandangan yang dinilai baik. Gerakan-gerakan esoteris Timur disambut dan diselidiki sebagai salah satu opsi gaya hidup di masa itu, dan pada akhirnya melahirkan GZB, yang "menimbulkan bahaya yang lebih besar terhadap Kekristenan masa kini dibandingkan gerakan lainnya di abad ini".¹⁷

Lumintang menyoroiti bagaimana sinkretisme agama dan pluralisme turut menguasai umat Kristiani, agar mereka percaya pada Kitab suci agama lain (Frisk & Nynas, 2012), atau percaya bukan hanya pada kekuatan Yesus, namun juga pada kekuatan diri mereka sendiri, yang disebut oleh Vitz (1977) sebagai "Sekte Pemujaan Diri dan Selfisme sebagai Penyembahan Berhala".¹⁸ Di dalam Alkitab sendiri hal ini digambarkan sebagai seseorang yang mengabdikan pada dua tuan, yang mana pada akhirnya "ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain" (Mat.6:24).

Komponen Utama GZB

Kendati dijelaskan sebagai suatu metanetwork yang terdiri dari gabungan berbagai agama-agama dunia, namun GZB tetap memiliki persamaan-persamaan yang diyakini oleh seluruh penganutnya. Adapun keempat komponen dasar dari filosofi GZB yang melandasi persamaan-persamaan tersebut adalah: Panteisme, Reinkarnasi, Relativisme, dan Esoterisme. Pada bagian selanjutnya, pengertian dan pandangan dari keempat komponen ini akan dijelaskan secara singkat.

Komponen pertama, Panteisme. Pandangan ini meyakini bahwa semuanya adalah Tuhan dan Tuhan adalah segalanya. Tidak ada perbedaan antar entitas karena semua adalah bagian dari realitas yang sama. Panteisme sebenarnya merupakan variasi dari monisme yang menyatakan bahwa seluruh alam semesta mengambil bagian dalam hakikat

Studies (IJHS) 4, no. 1 (August 24, 2020): 1–14, <https://doi.org/10.24071/ijhs.v4i1.2627>.

¹⁵ Smith, "The New Age Movement," in *A Handbook of Contemporary Theology*.

¹⁶ Pacaol, "New Age Atheism Movement: A Vanishing Mediator Into a Futuristic Secular Society."

¹⁷ Smith, "The New Age Movement," in *A Handbook of Contemporary Theology*.

¹⁸ Danik Astuti Lumintang and Stevri Penti Novri Indra Lumintang, "New Age Movement in Holistic Christian Education and Mission Perspectives: An Integrative Approach," *Millah: Journal of Religious Studies*, August 31, 2023, 673–700, <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss2.art14>.

ilahi. Dalam pandangan ini, Tuhan bukanlah seorang Pribadi, melainkan suatu kekuatan atau energi. Pandangan ini juga meyakini bahwa setiap manusia adalah Tuhan, yang dapat memulihkan dan menyelamatkan dirinya sendiri. Aktris Shirley MacLaine menyatakan, “Kita sudah mengetahui segalanya. Pengetahuan akan keilahian kita sendiri itulah yang merupakan kecerdasan tertinggi pada seorang manusia,” sebagaimana dikutip oleh David L. Smith.¹⁹

Komponen kedua adalah Reinkarnasi. GZB berusaha mengatasi ketakutan umat manusia akan kematian dengan mengajarkan bahwa seluruh kehidupan ini merupakan perjalanan reinkarnasi. Suatu bentuk kehidupan dapat bertransmigrasi ke kehidupan mendatang dalam wujud yang sama sekali berbeda, tergantung pada buah karma seseorang.²⁰ Menurut hukum karma, apa pun yang dilakukan seseorang, baik atau buruk, akan selalu kembali kepadanya sesuai dengan proporsi baik atau buruk tindakannya. Kepercayaan ini menganggap manusia yang terlahir kurang beruntung atau miskin sebagai bentuk yang lebih rendah, akibat dari karma buruk di kehidupan sebelumnya. Namun nampaknya pandangan yang negatif terhadap kemanusiaan ini cenderung diabaikan, dan sebaliknya GZB hanya memberi penekanan bahwa hukum ini memberikan kesempatan bagi setiap manusia untuk mengembangkan diri lebih jauh dan menjadi lebih kaya, masing-masing menaiki “tangga reinkarnasinya” sambil menghindari kesalahan-kesalahan di kehidupan sebelumnya dan terus berprogres menuju tujuan akhir persatuan dengan Yang Esa.

Komponen ketiga, Relativisme, merupakan landasan dari filosofi GZB, bahwa tidak ada yang mutlak bersifat baik dalam kebenaran maupun moralitas. Apa yang benar atau tepat bagi seorang individu belum tentu benar dan tepat bagi individu lainnya. Smith mencatat argumen Miller bahwa puncak cinta adalah membiarkan orang lain memiliki “kebenaran sendiri”.²¹ Dari sini dapat dilihat bagaimana secara moral, etika situasional yang

menjadi landasan pemikiran GZB. Kebenaran subyektif menjadi standar moral, dan tidak ada yang benar atau salah dalam dirinya sendiri, karena “jika suatu hal menyakiti orang lain, tetapi menyenangkan atau menguntungkan bagi diri saya, maka hal itu benar bagi diri saya”. Dalam hal ini, peneliti kembali melihat adanya similaritas dengan ajaran-ajaran yang digaungkan oleh aliran Kristen Progresif.

Komponen keempat dan terakhir yang akan dibahas adalah Esoterisme. Sebagaimana kaum Gnostik di masa lampau, para penganut GZB meyakini bahwa mereka telah menerima pengetahuan atau rahasia khusus yang tersembunyi dari umat manusia pada umumnya. Filosofi esoterisme inilah yang menjadi jantung dari GZB. Mereka meyakini adanya “transformasi kesadaran” yang menginisiasi umat manusia ke dalam spiritualitas sejati. Para filsuf GZB meremehkan kepercayaan doktrinal dari agama-agama besar dunia yang tidak dapat ‘didamaikan’, dan lebih mengutamakan pengalaman spiritual atau perasaan menyatu dengan Realitas Tertinggi, yaitu dengan Yang Esa.²² Proses ini di sebut sebagai perubahan kesadaran yang melampaui realitas. Melalui pengalaman mistis ini, para penganutnya mengklaim dapat memperoleh jawaban mutlak mengenai prosedur dan proses dalam berbagai bidang kehidupan yang melibatkan penalaran, baik filosofis, religius, maupun ilmiah.

Sejak awal berkembangnya GZB, telah dilakukan berbagai upaya untuk mengintegrasikan cara berpikir mistik dengan berbagai disiplin ilmu. Beberapa praktik dan kepercayaan yang dihasilkan dari upaya-upaya ini antara lain Fisika Kuantum (*The Tao of Physics*), Parapsikologi (*The Icelandic Papers*), penggunaan Piramida dan Kristal yang dipercaya dapat memancarkan atau menyalurkan energi kosmik, serta pengobatan holistik yang menggunakan cara-cara mistis seperti melibatkan cenayang atau visualisasi dalam meditasi transendental guna merangsang penyembuhan melalui kekuatan pikiran yang selama ini belum termanfaatkan.²³ Dengan mencampur-

¹⁹ Smith, “The New Age Movement,” in *A Handbook of Contemporary Theology*.

²⁰ Elisa Tenggara, “Kritik Terhadap Eksistensi Manusia Dalam Konsep Reinkarnasi Budhisme,” *Consilium: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 21, 2020, 135–51.

²¹ Smith, “The New Age Movement,” in *A Handbook of Contemporary Theology*.

²² Lumintang and Lumintang, “New Age Movement in Holistic Christian Education and Mission Perspectives: An Integrative Approach.”

²³ Smith, “The New Age Movement,” in *A Handbook of Contemporary Theology*.

adukkan semua paham agamawi dunia dan menggunakan berbagai sarana sebagai metode untuk mendapatkan pengalaman spiritual, motif GZB adalah menarik sebanyak mungkin pengikut sehingga pada akhirnya ideologi GZB dapat dianut oleh seluruh umat manusia di dunia.²⁴

Di Indonesia sendiri, GZB menyebarkan ide-ide dan praktiknya melalui berbagai media buku, tayangan televisi, maupun agama dan aliran kepercayaan. Dengan karakteristik masyarakat ketimuran yang cenderung menyukai hal-hal berbau mistis, Indonesia menjadi lahan yang subur untuk GZB bertumbuh. Banyak program televisi bermuatan ajaran GZB yang bernuansa kekuatan kosmis, mistis, dan gaib. Beberapa di antaranya seperti *Harry Potter*, *Doctor Strange*, maupun seluruh sekuel dari film *The Avengers* telah ditayangkan di bioskop-bioskop di Indonesia dan disukai berbagai kalangan mulai dari dewasa sampai anak-anak. Lumintang menyoroti bagaimana sekolah-sekolah Kristen pun menjadikan kutipan-kutipan dari berbagai tokoh agama dunia seperti Dalai Lama atau Sidharta Gautama (Buddha), sebagai pajangan di dinding kelasnya.²⁵

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Affaf Mujahidah dan Jamuluddin, ditemukan pula kemunculan aliran-aliran kepercayaan baru bernuansa GZB di Indonesia seperti Susila Budhi Darma (SUBUD), Anand Ashram, dan Salamullah yang mulai memiliki banyak pengikut dan cukup terorganisir dengan baik, termasuk aspek liturgi ibadah dan pengajarannya.²⁶ Dari sini semakin terlihat bagaimana GZB masih terus aktif menyebarkan sengatnya dan mengumpulkan pengikut, dalam bentuk agama atau kepercayaan apapun. Mengutip Daniel J. O'Neil (2001), Melton dalam artikelnya berspekulasi bahwa pengaruh gerakan ini – mengingat individualismenya, skeptisisme

terhadap struktur dan organisasi, dan penolakan terhadap metodologi modern – akan bersifat implisit dan tidak langsung, yang menyebabkan penafsiran “progresif” dan “non-progresif”,²⁷ yang semakin menguatkan asumsi peneliti akan kaitan GZB dengan aliran Kristen Progresif. Oleh karena itu, paparan selanjutnya akan membahas mengenai sejarah perkembangan aliran Kristen Progresif.

Aliran Kristen Progresif

Aliran ini pertama dicetuskan oleh Jim Adams, seorang rektor di Gereja St. Mark di Capitol Hill, Washington DC, yang pada tahun 1994 membangun “*The Center for Progressive Christianity*”. Pada tahun 2010, organisasi ini mengganti namanya menjadi *ProgressiveChristianity.org* untuk lebih mencerminkan sifatnya yang global dan berbasis situs web. Tujuan Adams membangun organisasi ini adalah menjangkau kelompok atau gereja-gereja yang mengidentifikasi dirinya sebagai umat Kristiani, namun tidak sepenuhnya setuju dengan berbagai doktrin dan pengajaran konvensional. Visi Adams adalah mendirikan organisasi nirlaba yang mendorong gereja-gereja untuk lebih memperhatikan kaum represif yang terbuang, terkucilkan dan termarginalkan atas nama agama.²⁸

Aliran ini lahir dari keyakinan bahwa gereja terlalu dipengaruhi oleh gagasan modernisme yang menolak konsep kebenaran absolut, dan meyakini bahwa kebenaran dapat ditemukan melalui akal sehat, logika, penalaran manusia, dan ilmu pengetahuan; dan dengan demikian berupaya menyesuaikan agama Kristen dengan suasana postmodern yang kini mendominasi budaya dunia. Dengan penekanan pada aktivisme sosial dan menjangkau orang-orang yang terpinggirkan, tertindas, dan dilupakan oleh struktur hierarki

²⁴ Waruwu and Simon, “Mengkritisi Gerakan Zaman Baru Secara Teologis.”

²⁵ Lumintang and Lumintang, “New Age Movement in Holistic Christian Education and Mission Perspectives: An Integrative Approach.”

²⁶ Affaf Mujahidah and Jamaluddin Jamaluddin, “The Pattern of New Spiritual Movement in Indonesia,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*

7, no. 1 (June 25, 2023): 58–73, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v7i1.3094>.

²⁷ J. Gordon Melton, “New Age Movement,” *Britannica*, 2024, <https://www.britannica.com/topic/New-Age-movement>.

²⁸ “Our History,” *ProgressiveChristianity.Org*, n.d., 30 May 2024, <https://progressivechristianity.org/OUR-HISTORY/>.

gereja modern, Kristen Progresif menjadi generasi baru Kekristenan yang dalam pandangan awam lebih menarik untuk diikuti. Lebih jauh lagi, Kekristenan Progresif memiliki tujuan utama untuk menyusup ke dalam gereja evangelis. Gerakan ini memberi wajah dan nama baru pada teologi lama, dan memiliki keinginan yang kuat untuk mereformasi gereja sesuai dengan dogma postmodern yang dianutnya.²⁹

Lisa Dundov dalam tesisnya menggambarkan Kristen Progresif sebagai penyimpangan sesat dari Kekristenan ortodoks, yang dikemas untuk dunia postmodern saat ini. Ia mengutip buku "*Christianity and Liberalism*" karya Gresham Machen, yang memperingatkan akan terjadinya mutasi liberal dalam Kekristenan sebagai agama penebusan besar, yang harus berjuang melawan beragam jenis agama dan kepercayaan yang menggunakan berbagai terminologi tradisional Kristen.³⁰ Hal ini tentu bersifat destruktif dan degradatif bagi iman Kekristenan yang sesungguhnya, karena penggunaan terminologi Kristen tersebut tidak diikuti dengan pengajaran akan doktrin Kekristenan yang benar, melainkan justru menekankan nilai-nilai sekulerisme sebagai kebenaran tertingginya.

Kendati pembahasan mengenai Kekristenan Progresif sempat mereda dan hilang beberapa saat lamanya, namun Brian McLaren sebagai salah satu tokoh utamanya berpendapat bahwa hal itu hanya bersifat sementara. Sebaliknya, semakin banyak orang yang terlibat di dalamnya dan berbicara tentang Tuhan, Yesus, Alkitab, misi, iman, spiritualitas, dan kehidupan dari sudut pandang yang baru, dengan memilih terminologi yang lebih dapat diterima seperti "misional", "progresif", ataupun "Kekristenan baru".³¹ Argumen ini semakin menguatkan dugaan peneliti terkait infiltrasi GZB ke dalam gereja-gereja dengan strategi pemilihan terminologi yang khas bagi umat Kristiani.

Di Indonesia, aliran Kristen Progresif ini

dipopulerkan oleh Tiktoker (mantan pendeta) Brian Siawarta melalui berbagai unggahan video di sosial medianya, baik Tiktok maupun Instagram. Dalam keterangan video Instagram yang diunggahnya pada 31 Maret 2024, Brian menegaskan bahwa "Surga bukan tempat eksklusif untuk orang Kristen, dan keselamatan bukan hak eksklusif orang Kristen. Surga dan keselamatan ada dimana Kristus berada, yaitu dimana KASIH itu berada. Jadi, apapun iman kepercayaan agamanya, jika orang memiliki kasih, maka ia memiliki Kristus, dan karena itu keselamatan pun ada baginya."³² Pandangan ini bertentangan dengan ajaran Tuhan Yesus bahwa "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." (Yoh.14:6) yang menjadi dasar iman umat Kristiani sepanjang sejarah.

Jika diperhatikan secara seksama, terdapat setidaknya tiga prinsip utama yang membedakan ajaran Kristen Progresif dari Kekristenan sejati, yaitu terkait pandangannya mengenai (1) Alkitab, (2) Salib, dan (3) Injil. Pandangan progresif mengenai segala sesuatu, mulai dari seksualitas, politik, kehidupan, hingga praktik Kekristenan, dibangun di atas ketiga landasan ini. Childers mengatakan "Kekristenan Progresif bukan sekadar respon terhadap keraguan, legalisme, pelecehan, ataupun kemunafikan dalam gereja, melainkan merupakan agama yang sama sekali lain dengan Kekristenan sebagaimana yang kita kenal, lengkap dengan Yesus yang berbeda, dan Injil yang berbeda pula."³³

Pertama, terkait Alkitab. Kaum Progresif nampaknya menguasai metode dekonstruksi iman kepercayaan yang sudah terkrystalisasi pada individu, yaitu dengan jalan mematahkan doktrin Kitab Sucinya. Sejak zaman reformasi dan *renaissance*, sudah bermunculan kelompok yang mengkritisi Alkitab dengan cara meragukan dan mempertanyakan

²⁹ Alisa Childers, *A Different Kind of Christianity,* in *Another Gospel? A Lifelong Christian Seeks Truth in Response to Progressive Christianity* (Carol Stream, Illinois: Tyndale Momentum, 2020).

³⁰ Dundov, *Progressive Christianity: The Postmodern Mutation of Theological Liberalism.*

³¹ Childers, *A Different Kind of Christianity,* in *Another Gospel? A Lifelong Christian Seeks Truth in Response to Progressive Christianity.*

³² Brian Siawarta, "Surga Bukan Tempat Eksklusif Untuk Org Kristen. Keselamatan Bukan Hak Eksklusif Untuk Org Kristen," 2024, 31 Maret 2024, www.instagram.com/reel/C5LSq4FPzom/?igsh=NG9pdmJ6YmZjeHZm.

³³ Childers, *A Different Kind of Christianity,* in *Another Gospel? A Lifelong Christian Seeks Truth in Response to Progressive Christianity.*

keasliannya.³⁴ Hingga kini, kaum Progresif memandang Alkitab sebatas jurnal perjalanan sejarah yang mendokumentasikan keyakinan masyarakat Yahudi dan Kristen kuno akan Tuhan. Tidak semuanya bersifat otoritatif, tidak semuanya diilhami oleh Allah, dan besar kemungkinan akan adanya (banyak) kesalahan di dalamnya. Seorang dapat saja menemukan firman Tuhan di dalamnya jika membacanya dengan sungguh, namun demikian, tetap bergantung pada pembaca untuk menentukan bagian mana yang sesuai dan tidak sesuai baginya.³⁵ Gagasan bernuansa gnostisisme ini jelas merupakan penyimpangan radikal dari pandangan historis umat Kristiani terkait infalibilitas dan ineransi Alkitab, yang meyakini otoritas Alkitab sebagai Firman Tuhan yang tanpa cacat, tanpa cela, dan berlaku secara mutlak.³⁶

Kedua, terkait argumennya tentang Salib, kaum Progresif seringkali memberi penekanan terhadap keengganan mereka untuk percaya pada figur Allah yang kejam dan menyiksa Anak-Nya sendiri sampai mati di salib sebagai korban tebusan. Argumen-argumen yang mempertanyakan moralitas dan karakter Tuhan semacam ini dimaksudkan untuk memancing orang percaya agar turut meragukan konsep “penebusan dosa manusia oleh Tuhan Yesus” karena figur Bapa yang digambarkan disini amat legalistik dan kejam, serupa dengan pandangan GZB.³⁷ Kendatipun pada kenyataannya, pengorbanan di kayu salib merupakan pilihan dari kehendak bebas Yesus sebagai Allah yang menjadi daging (Yoh.1:14) untuk menebus umat manusia bagi diri-Nya sendiri.

Terakhir, terkait pandangan tentang Injil. Brian McLaren menuliskan dalam bukunya “*A New Kind of Christianity*” (2010) mengenai injil versi Progresif, yaitu tujuan kedatangan Yesus bukan saja untuk menyelesaikan permasalahan dosa, tetapi terlebih untuk menggagas suatu kerajaan baru, cara hidup baru, serta perdamaian baru yang membawa kabar baik kepada semua orang dari

setiap agama, guna menunjukkan solidaritas dan belas kasihan Tuhan yang setia terhadap seluruh umat manusia dalam penderitaan, penindasan, dan kejahatan yang dialami, sebagaimana dikutip oleh Childers dalam bukunya, “*Another Gospel?*”.³⁸ Dengan menyangkal dosa asal dan rencana Allah untuk menebus manusia dan mendamaikan mereka dengan diri-Nya, injil Progresif memberi gambaran akan suatu keilahian yang tidak berkuasa, yang sebatas “berdiri dalam solidaritas” dalam penderitaan dan kejahatan manusia, namun tidak dapat menyembuhkannya. Argumen ini bertentangan dengan pesan Injil Kristus sejati, secara khusus dalam doktrin Kekristenan mengenai dosa, yang memandang Injil sebagai kabar baik yang menyelesaikan permasalahan dosa tersebut.

Adapun delapan nilai inti dari Kristen Progresif sebagaimana dipaparkan Lisa Dundov dalam tesisnya adalah: (1) mengikuti tindakan Yesus, bukan perkataan-Nya; (2) terbuka terhadap beragam jalan untuk mencapai “Kesucian, Kesatuan dan Persatuan seluruh kehidupan;” (3) menciptakan komunitas inklusif dengan merangkul kelompok skeptis, agnostik, serta manusia dari berbagai ras, orientasi seksual, identitas gender, dan status sosial-ekonomi, bahkan termasuk “semua makhluk dan tumbuhan;” (4) mendedikasikan hidup “untuk berjalan sebagaimana Yesus berjalan di dunia ini dengan belas kasih yang radikal, inklusivisme, dan keberanian untuk menghadapi dan secara positif mengubah ketidakadilan yang dialami, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain;” (5) menjunjung tinggi kasih karunia dengan hati dan pikiran yang terbuka, dan menolak klaim kebenaran yang eksklusif; (6) mengutamakan perdamaian dan keadilan bagi seluruh kehidupan di muka Bumi; (7) menyelamatkan keutuhan Bumi dan seluruh Ciptaan; (8) bersumpah untuk setia pada belas kasih dan cinta tanpa pamrih dalam pengejaran akan “iman yang autentik dan

³⁴ Yuniarto Yuniarto and Hani Rohayani, “Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab),” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 1 (June 14, 2021): 140–57, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.243>.

³⁵ Childers, *A Different Kind of Christianity*, in *Another Gospel? A Lifelong Christian Seeks Truth in Response to Progressive Christianity*.

³⁶ Djoko Sukono, “Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 28–34, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.66>.

³⁷ Smith, “*The New Age Movement*,” in *A Handbook of Contemporary Theology*.

³⁸ Childers, *A Different Kind of Christianity*, in *Another Gospel? A Lifelong Christian Seeks Truth in Response to Progressive Christianity*.

bermakna secara pribadi.”³⁹

Secara sekilas, nilai-nilai di atas terkesan tidak mengandung muatan teologis yang terlalu mendalam, namun jika ditelusuri lebih jauh, terlihat jelas upayanya menjatuhkan Kekristenan sejati yang “terlalu eksklusif”. Kedelapan nilai tersebut ingin mereformasi iman Kristen melalui gagasan pasca-modernisme dan mengklaim kebenaran di luar historisitas dan faktualitas dari Alkitab.”⁴⁰ Kaum Progresif terlalu menitikberatkan pada pentingnya instruksi Tuhan Yesus untuk “mengasihi satu sama lain” (Yoh.15:17), namun tidak mengindahkan ajaran maupun perkataan lain dari Tuhan Yesus, yang semuanya sudah tercatat dalam Alkitab.

Perbandingan Doktrin GZB dengan Kristen Progresif

Setelah mencermati komponen utama dan nilai-nilai inti dari GZB maupun Kekristenan Progresif, maka di bagian ini peneliti memaparkan perbandingan antar kedua aliran ini, untuk meneliti seberapa banyak persamaan yang ada, melalui komparasi pada Tabel 1 di bawah ini.

	<i>GZB</i>	<i>Kristen Progresif</i>
<i>Panteisme</i>	Tuhan adalah segala sesuatu, maka segala sesuatu juga adalah Tuhan, termasuk manusia.	Tuhan adalah kasih, maka kasih adalah Tuhan, dan setiap orang yang memiliki kasih pasti ada dalam Tuhan.
<i>Reinkarnasi</i>	Seluruh kehidupan adalah perjalanan reinkarnasi sesuai hukum karma, agar manusia memiliki kesempatan untuk belajar dari kesalahan, menjadi lebih baik, menaiki tangga reinkarnasi, serta pada akhirnya akan mencapai level spiritual	Tidak membahas reinkarnasi secara eksplisit, namun percaya bahwa semua agama memiliki jalan keselamatan sendiri selama mempunyai kasih, termasuk agama-agama yang mempercayai reinkarnasi, dan

³⁹ Dundov, *Progressive Christianity: The Postmodern Mutation of Theological Liberalism*.

⁴⁰ Lidya Ronauli Pangaribuan et al., “Efektivitas Penginjilan Untuk Pertumbuhan Iman Gereja Terhadap

	tertinggi dan menyatu dengan Yang Esa.	karenanya secara implisit telah ikut menyetujui konsep ini.
<i>Relativisme</i>	Percaya kebenaran subyektif. Tidak ada kebenaran absolut, semua sama rata dan dapat dianggap kebenaran selama tidak ada satupun pihak yang mengklaim kepercayaannya sebagai kebenaran tertinggi.	Percaya keselamatan dapat diperoleh melalui beragam agama yang memiliki kasih yang diamalkan dalam hidup sehari-hari, bukan hanya dari Tuhan Yesus sebagai satu-satunya kebenaran mutlak.
<i>Esoterisme</i>	Menjadikan pengalaman spiritual khusus sebagai sumber wahyu utama, merasa memiliki pengetahuan lebih tinggi yang tidak dimiliki oleh orang lain, dan meyakini setiap manusia mampu mencapai pengetahuan yang melampaui realitas tersebut dan menjadi seperti Tuhan.	Merasa dirinya lebih “maju” (dari kata progresif) dan lebih memahami kehendak Tuhan dibandingkan umat Kristiani lainnya, dan meyakini bahwa mereka memiliki wahyu khusus terkait makna dari “berada di dalam Kristus”, yang amat berbeda dari Firman Tuhan dalam Alkitab.

Tabel 1. Perbandingan Komponen Utama GZB dan Aliran Kristen Progresif

Dari Tabel 1 di atas dapat terlihat secara lebih jelas persamaan antara aliran Kristen Progresif dengan GZB jika dikaji berdasarkan empat komponen utamanya. Keempat komponen utama GZB pun hadir secara nyata dalam kepercayaan para kaum Progresif: mulai dari panteisme, reinkarnasi, relativisme, hingga esoterisme yang dikatakan sebagai jantung GZB. Peneliti juga hendak menyoroti hal yang menarik dari pandangan yang ketiga

Kristen Progresif,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2024).

(Relativisme). Baik penganut GZB maupun Kristen Progresif nampak sangat menjunjung tinggi kepercayaan bahwa tidak ada kebenaran yang berlaku secara mutlak, sebaliknya setiap agama dapat memiliki kebenarannya masing-masing. Argumen ini menjadi salah secara logis karena bertentangan dengan dirinya sendiri. Dengan menjunjung tinggi paham relativisme, sebenarnya secara implisit mereka telah mengklaim relativisme itu sendiri sebagai kebenaran absolut, dan dengan demikian mematahkan nilai kerelatifannya.

Dalam buku "Against Heresies", Irenaeus membahas bidat gnostik yang berkamuflase sebagai agama Kristen dan menyesatkan banyak orang di gereja. Sebagaimana dikutip oleh Childers, Irenaeus menyatakan bahwa mereka bukanlah kaum atheis yang berupaya menjatuhkan atau menghancurkan iman Kristen dari luar, tetapi justru adalah orang-orang yang mengaku dirinya Kristen namun bertekad untuk mengubahnya dari dalam dengan memutarbalikkan Firman Tuhan dan menciptakan tradisi baru yang menyimpang, dan dengan demikian menjauhkan umat percaya dari iman Kristen yang sesungguhnya. Melalui cara berbicara yang fasih dan argumen-argumen yang terlihat logis, kaum Progresif ini memikat umat percaya yang tidak mampu membedakan ajaran mereka dari ajaran kebenaran Tuhan Yesus, untuk menjadi pengikutnya. Childers mengumpamakannya seperti gandum dan lalang, gagasan yang benar dan yang salah ini terus menerus tumbuh bersama sepanjang sejarah gereja hingga kini.⁴¹

Kesimpulan

Keempat komponen utama GZB, mulai dari panteisme, reinkarnasi, relativisme, hingga esoterisme, hadir secara nyata pada aliran Kristen Progresif. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai pengajarannya yang menitikberatkan pada hukum kasih yang mengatasi segalanya, sehingga kasih adalah Tuhan (komponen panteisme), penekanan pada inklusivitasnya terhadap keberagaman manusia yang dapat

memperoleh keselamatan melalui agamanya masing-masing, termasuk agama-agama yang mempercayai reinkarnasi (komponen reinkarnasi dan relativisme), serta keyakinannya bahwa kepercayaannya ini merupakan bentuk Kekristenan yang lebih tinggi, yang lebih memahami kehendak Tuhan di zaman ini, sekalipun berbeda dari Firman Tuhan di dalam Alkitab (komponen esoterisme). Kesemua pandangan dan pengajaran Kristen Progresif ini mempertanyakan, menyerang, dan menjatuhkan nilai-nilai Kekristenan sejati yang dipercayai umat Kristiani sepanjang sejarah.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa aliran Kristen Progresif memiliki kemiripan signifikan dengan GZB dalam empat komponen utama, dan sama sekali bukan merupakan bagian dari komunitas para pengikut Kristus yang dikenal sebagai umat Kristiani, melainkan sesuai asumsi awal peneliti berupaya mengubah dan menyesatkannya dari dalam. Oleh karena itu, menjadi tugas umat Kristiani yang setia untuk tetap waspada dan secara kritis menguji setiap gagasan berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Penelitian selanjutnya dapat berfokus pada studi kasus spesifik tentang dampak aliran Kristen Progresif di gereja-gereja Indonesia, dengan mendalami berbagai metode yang digunakan oleh aliran ini untuk mempertahankan identitas Kekristenannya di mata gereja.

Rekomendasi bagi gereja meliputi: (1) penguatan pendidikan doktrinal, (2) pelatihan apologetika bagi pemimpin gereja, (3) pengembangan strategi komunikasi yang efektif untuk menjangkau generasi muda, dan (4) melakukan introspeksi diri dan evaluasi ulang program-program gereja berdasarkan kritik positif dari aliran Kristen Progresif. Kerendahan hati semacam ini tetap diperlukan guna memastikan Kekristenan sejati "yang begitu kuat fondasinya di dalam hukum kasih, Gereja, dan negara, dapat lebih memperhatikan orang-orang miskin yang termarjinalkan"⁴² sehingga tidak terlampaui

⁴¹ Childers, "A Different Kind of Christianity."

⁴² Brisco Nathanael Sihombing, "Solidaritas Kekristenan Sebagai Wujud Dari Altruisme Terhadap

Orang Miskin (Suatu Tinjauan Etis)," *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 2

secara misional oleh pelayanan dan penjangkauan kaum Progresif.

Referensi

- Childers, Alisa. *A Different Kind of Christianity,* in *Another Gospel? A Lifelong Christian Seeks Truth in Response to Progressive Christianity.* Carol Stream, Illinois: Tyndale Momentum, 2020.
- Dundov, Lisa. *Progressive Christianity: The Postmodern Mutation of Theological Liberalism.* Liberty University, 2022.
- Ginting, Jamsen. "Tatanan Dunia Baru Dalam Misi-Kajian Eskatologi." *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 4 (2022).
- Gregorius Mokal. "Heboh Kristen Progresif, Ini Penjelasan Tegas Pdt Gilbert Lumoindong MTh, Pendeta Kharismatik Indonesia." *Manado Post*, 2024. <https://manadopost.jawapos.com/teropong/284536880/HEBOH-KRISTEN-PROGRESIF-INI-PENJELASAN-TEGAS-PDT-GILBERT-LUMOINDONG-MTH-PENDETA-KHARISMATIK-INDONESIA>.
- Kumowal, Royke Lantupa. "Kristen Progresif Atau Kristen Regresif?" *Academia*, 2024. https://www.academia.edu/117443464/KRISTEN_PROGRESIF_ATAU_KRISTEN_REGRESIF.
- Løøv, Margrethe. *The New Age Movement.* Cambridge University Press, 2024. <https://doi.org/10.1017/9781009058155>.
- Lumintang, Danik Astuti, and Stevri Pentri Novri Indra Lumintang. "New Age Movement in Holistic Christian Education and Mission Perspectives: An Integrative Approach." *Millah: Journal of Religious Studies*, August 31, 2023, 673–700. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.is2.art14>.
- Melton, J. Gordon. "New Age Movement." *Brittanica*, 2024. <https://www.britannica.com/topic/New-Age-movement>.
- Mujahidah, Affaf, and Jamaluddin (November 30, 2022): 162–72, <https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.224>.
- Jamaluddin. "The Pattern of New Spiritual Movement in Indonesia." *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 7, no. 1 (June 25, 2023): 58–73. <https://doi.org/10.14421/panangaran.v7i1.3094>.
- Nobel, Kevin. "Kristen Progresif: Maju Ke Mana?" *Buletin Pillar*, 2024. <https://www.buletinpillar.org/ISU-TERKINI/KRISTEN-PROGRESIF-MAJU-KE-MANA>.
- Pacaol, Nivaldo Flores. "New Age Atheism Movement: A Vanishing Mediator Into a Futuristic Secular Society." *International Journal of Humanity Studies (IJHS)* 4, no. 1 (August 24, 2020): 1–14. <https://doi.org/10.24071/ijhs.v4i1.2627>.
- Pangaribuan, Lidya Ronauli, Hana Ekklesia br Perangin-angin, Emidia Situmorang, Mika Seri Dear Rohani Siahaan, and Oloria Manalu. "Efektivitas Penginjilan Untuk Pertumbuhan Iman Gereja Terhadap Kristen Progresif." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2024).
- ProgressiveChristianity.Org. "Our History," n.d. <https://progressivechristianity.org/OUR-HISTORY/>.
- Siawarta, Brian. "Surga Bukan Tempat Eksklusif Untuk Org Kristen. Keselamatan Bukan Hak Eksklusif Untuk Org Kristen," 2024. www.instagram.com/reel/C5LSq4FPzom/?igsh=NG9pdmJ6YmZjeHZm.
- Smith, David L. *The New Age Movement,* in *A Handbook of Contemporary Theology.* BridgePoint Books, 1998.
- Sukono, Djoko. "Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 28–34. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.66>.
- Tenggana, Elisa. "Kritik Terhadap Eksistensi Manusia Dalam Konsep Reinkarnasi Budhisme." *Consilium: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 21, 2020.
- Waruwu, Mardianus, and Simon. "Mengkritisi Gerakan Zaman Baru Secara Teologis."

Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 3, no. 1 (2020).

Yunianto, Yunianto, and Hani Rohayani. "Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab)." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 1 (June 14, 2021): 140–57. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.243>.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.